

EFEKTIVITAS MEDIA BOLA LUNAK DALAM MENGURANGI KEKAKUAN GERAK JARI JARI TANGAN ANAK CEREBAL PALSY TIPE SPASTIK di HALABAN, KEC.KUBUNG.KAB. SOLOK

Oleh:

Anggun al fitri 1, Mega Iswari 2, Asep Ahmad Sopandi 3

Abstrack: Penelitian ini berawal dari observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan. Peneliti menemukan seorang anak tunadaksa spastik yang berjenis hemiplegia, yang mana anak tersebut mengalami kekakuan pada gerak jari-jari tangan kirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi kekakuan gerak pada jari-jari tangan kiri dengan menggunakan media bola lunak. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperiment dalam bentuk single subject research (SSR), dengan menggunakan desain A-B-A. subjek dalam penelitian ini adalah anak tunadaksa tipe spastik hemiplegia. Target behavior dalam penelitian ini adalah mengurangi kekakuan gerak jari-jari tangan kiri. Penilaian yang dilakukan adalah berupa gerakan jari-jari tangan yang benar pada anak. Penelitian ini terlebih dahulu dilihat dari kondisi baseline atau kemampuan awal anak dalam menggerakkan jari-jari tangan kiri, setelah itu di lanjutkan dengan kondisi intervensi atau pemberi perlakuan dalam mengurangi kekakuan gerak jari-jari tangan kiri, dan dilanjutkan kembali dengan kembali pada perlakuan baseline atau disebut dengan kondisi setelah intervensi guna melihat kemampuan anak dalam menggerakkan jari-jari tangan kiri tanpa menggunakan media. Data yang di peroleh disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga terlihat dengan jelas hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak cerebal palsy dalam mengurangi kekakuan gerak jari jari tangan kiri mengalami perubahan walaupun bertahap. Pada kondisi baseline (A) anak belum mampu menggerakkan jari jari tangan kirinya. Pada kondisi tersebut kemampuan anak datar yaitu 0%. Pada kondisi intervensi anak dapat melakukan dua perintah yaitu mampu melengkungkan telapak tangan berbentuk cekungan dan mampu membuat lengkung pada jari telunjuk dengan jari jempol. Dan pada kondisi setelah intervensi/ baseline 2 kemampuan gerak jari-jari tangan anak menurun atau kembali kaku, anak hanya mampu melengkungkan telapak tangan berbentuk cekungan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima dengan kecenderungan arah positif, kecenderungan stabilitas variabel dan overlap data 0%, artinya meremas bola lunak dapat mengurangi kekakuan gerak jari jari tangan kiri anak cerebal palsy tipe spastik di kec. Kubung dapat berkurang.

Kata Kunci: mengurangi kekakuan, anak cerebal palsy, bola lunak

PENDAHULUAN

Anak tunadaksa merupakan anak yang memiliki masalah dari segi fisik dan kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan, pertumbuhan yang salah bentuk yang mengakibatkan penurunan kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu. Kurangnya kemampuan gerakan tersebut

membuat mereka sulit untuk berjalan, berlari, menulis dan aktifitas lainnya. Tunadaksa tergolong dalam beberapa jenis sesuai dengan kelainan fisik yang dimilikinya diantaranya cerebral palsy.

Cerebral palsy merupakan klasifikasi dari tunadaksa diantaranya jenis *spastik* yaitu kekakuan atau kejang. *Cerebral palsy* jenis spastik terdapat kekakuan pada sebahagian atau seluruh ototnya. Otot-otot persendian akan menjadi kaku kalau kurang digerakan. Sehingga dapat mengganggu fungsi mobilitas, seperti pergerakan motorik kasar dan motorik halus yang tidak terkontrol dan susah dikendalikan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh bawaan lahir, sehingga anak membutuhkan pendidikan layanan khusus.

Kemampuan dalam melakukan gerak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena semua aktifitas yang kita lakukan tidak akan terlepas dari gerak. Setiap anak harus memiliki kemampuan untuk bergerak baik itu kemampuan motorik kasar yang mana kemampuan ini memerlukan kecepatan otot-otot untuk bergerak contohnya berlari, berjalan, merangkak, sedangkan kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus dan kecil, contohnya menulis, menggunting kertas, meremas benda, dan melipat. Tanpa adanya kemampuan motorik halus, seseorang akan mengalami kesulitan dalam beraktifitas.

Berdasar study lapangan yang peneliti lakukan di perumnas THP III, jorong halaban, panyakalan, kecamatan kubung, kabupaten solok. Penulis menemukan seorang anak tunadaksa berjenis spastik left hemiplegia yaitu terdapat kekakuan pada tubuh bagian kiri. Anak tidak bisa mengenggam benda dengan tangan kirinya dengan baik karena terdapat kekakuan pada jari-jari tangan kiri anak dan sulit bagi anak untuk mengendalikannya.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan tentang kegiatan anak sehari-hari, peneliti menemukan permasalahan pada anak yaitu pada tubuh bagian kiri anak. Umur anak sudah 18 tahun tetapi anak masih tidak bisa menggerakkan jari-jari tangan kiri anak dengan baik. Tangan dan kaki kiri anak kaku, badan anak miring, bahu sebelah kiri anak turun, jika berjalan kaki kiri seperti di seret dan jika berdiri anak lebih sering bertumpu pada tubuh bagian kanan.

Setelah peneliti mengamati anak, peneliti mewawancarai orang tua anak, kelainan pada anak terlihat pada waktu anak berumur tiga bulan, telah berbagai upaya yang dilakukan orang tua terhadap anak. Anak pernah di bawa kepada dokter tulang, anak dianjurkan oleh dokter tulang untuk mengurangi kekakuannya minum obat berturut sampai umur 6 tahun dan dilatih dengan buah jeruk dan menggenggam bola kasti. Setelah berulang kali dilatih dengan menggenggam bola kasti dan meremas jeruk kekauan pada jari tangan kiri anak sedikit berkurang. Karena tidak pernah dilatih kembali jari tangan kiri anak kembali kaku.

Anak berhenti sekolah karena orang tua anak merasa kasihan, sebab umur anak yang telah menginjak usia 15 tahun dan masih sulit dalam menulis. Anak bisa menulis dalam rentang waktu lima menit dengan menggunakan tangan kanannya. Jika tangan kiri lelah atau tiba tiba kejang hal itu berpengaruh pada tangan kanan anak, sehingga tangan kanan ikut berhenti. Hal tersebut yang membuat anak menjadi lambat dan tertinggal dari teman temannya. Kelelahan yang terjadi pada tangan kiri terjadi setiap 15 menit, disaat itu terjadi kekejangan yang mempengaruhi pergerakan tangan kanan.

Setelah peneliti mewawancarai orang tua, peneliti mengamati kembali kegiatan X di rumah, ketika itu x mengamatinya pada sore hari mulai dari kegiatan ana setelah mandi sore seperti memasang baju, baju anak tidak pernah yang berkancing, selalu memakai kaos oblong karena anak tidak bisa memakai baju yang berkancing, memakai kaos oblong tersebut anak sudah mengalami sedikit kesulitan karena hanya satu tangan yang bisa digunakan, anak memakai celana hawai jika anak ingin memakai celana levis anak selalu di bantu ibunya. Menyisir rambut anak menyisir menggunakan tangan kanan dan tangan kiri anak terlihat mengepal hanya bisa untuk menahan rambut agar tidak kusut kembali. Dan selanjutnya berbedak, anak berbedak sudah lumayan rapid an hanya dengan tangan kanan. Tangan kiri anak hampir dikatakan tidak pernah digunakan karena kaku dan sangat sulit digerakan. Tes selanjutnya anak diminta merobek kertas dan ana bisa melakukannya serta meremas kertas dengan tangan yang bergantian, pada tangan kiri anak tidak bisa melakukannya. Koordinasi mata dan tangan anak mengalami masalah karena pengaruh motorik halus anak. Terbukti ketika peneliti melakukan asesmen dengan meminta anak melempar dan menangkap bola. Anak bisa melempar bola tapi anak tidak bisa menangkap bola besar yang peneliti berikan kepada anak.

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami anak di atas penulis tertarik untuk mengurangi kekakuan pada jari-jari tangan kirinya dan melatih motorik halus anak dengan meremas bola lunak. Karena kekakuan pada anak spastik left hemiplegia dapat dikurangi dengan kesibukan dan latihan. Mengurangi kekakuan yang penulis lakukan ini agar anak kedepannya dapat melakukan kegiatan menyetrika, mengangkat gelas atau piring, memasang baju berkancing dan memasang tali sepatu.

Menurut Windasari Saraswati (dalam artikel yang berjudul Stimulasi Motorik Halus pada anak usia 2-3 tahun) Beberapa keterampilan motorik halus yang sebaiknya harus sudah dikuasai anak usia 2 sampai 3 tahun: Membalik halaman buku satu per satu, Meniru menggambar lingkaran, garis vertikal, dan horizontal, Memegang alat tulis, Jari-jari bekerja sama dalam meraup benda-benda yang kecil, Meremas, Mengepal, Menggulung, Menyusun blok kayu dan Merangkai. Menurut sastroasmoro s (2007: 57) Permainan untuk memicu motorik halus: Gunting, Pensil, Bola lunak, Balok.Lilin, dll

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam membantu anak cerebalpalsy spastik yang mengalami kekakuan pada tangan kiri yang mempengaruhi aktivitas anak sehari hari anak. Sehingga diperlukan suatu latihan untuk mengurangi kekakuan motorik halus anak tersebut. Untuk itu judul yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Media Bola Lunak Untuk Mengurangi Kekakuan Gerak Jari Tang Kiri Anak Cerebalpalsy Tipe Spastik”.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu Efektivitas Media Bola Lunak Dalam Mengurangi Kekakuan Gerak Jari Tangan Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik di halaban, Kec. Kubung, Kab.Solok, maka jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Pada penelitian eksperimen ini peneliti melakukan suatu percobaan guna meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul akibat pemberian perlakuan percobaan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single subject research* dengan desain A-B-A. Penelitian ini termasuk dalam desain *multiple baseline cross variables*. Menurut Juang Sunanto (2005: 57) desain *multiple baseline cross variables* ini digunakan jika peneliti ingin mengubah suatu perilaku dengan suatu intervensi dimana intervensi tersebut diperkirakan dapat memberikan efek terhadap dua atau lebih

target behavior. Dimana yang terjadi target behaviornya adalah mengurangi kekakuan gerak jari tangan kiri anak *cerebral palsy*.

Penelitian menggunakan subjek tunggal dengan desain A-B-A. Menurut Juang Sunanto (2005:59), desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variable bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Mula mula target behavior diukur secara kontiniu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi baseline yang kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi yang kedua ini dimaksudkan sebagai control untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variable bebas dan variable terikat. Menurut Juang Sunanto (2005: 54) kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi). Baseline adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian dengan desain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi.

HASIL PENELITIAN

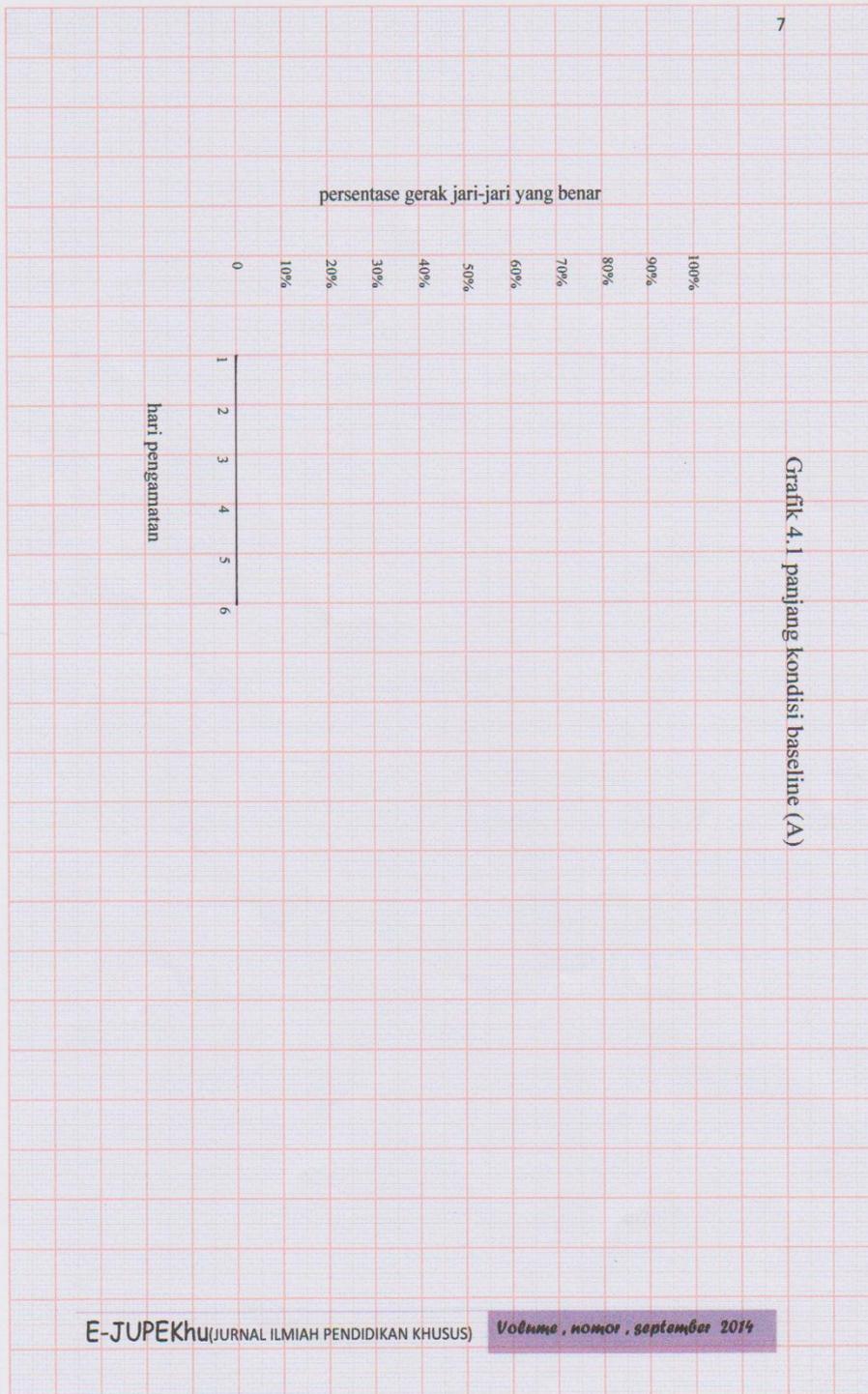
Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi kekakuan gerak jari tangan anak cerebral palsy tipe spastik dengan media bola lunak yang dilaksanakan dengan menggunakan metode SSR.

A. Deskripsi Data

Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi *baseline* A, *Intervensi* B dan *baseline* / kondisi setelah intervensi (A2) dapat dilihat sebagai berikut:

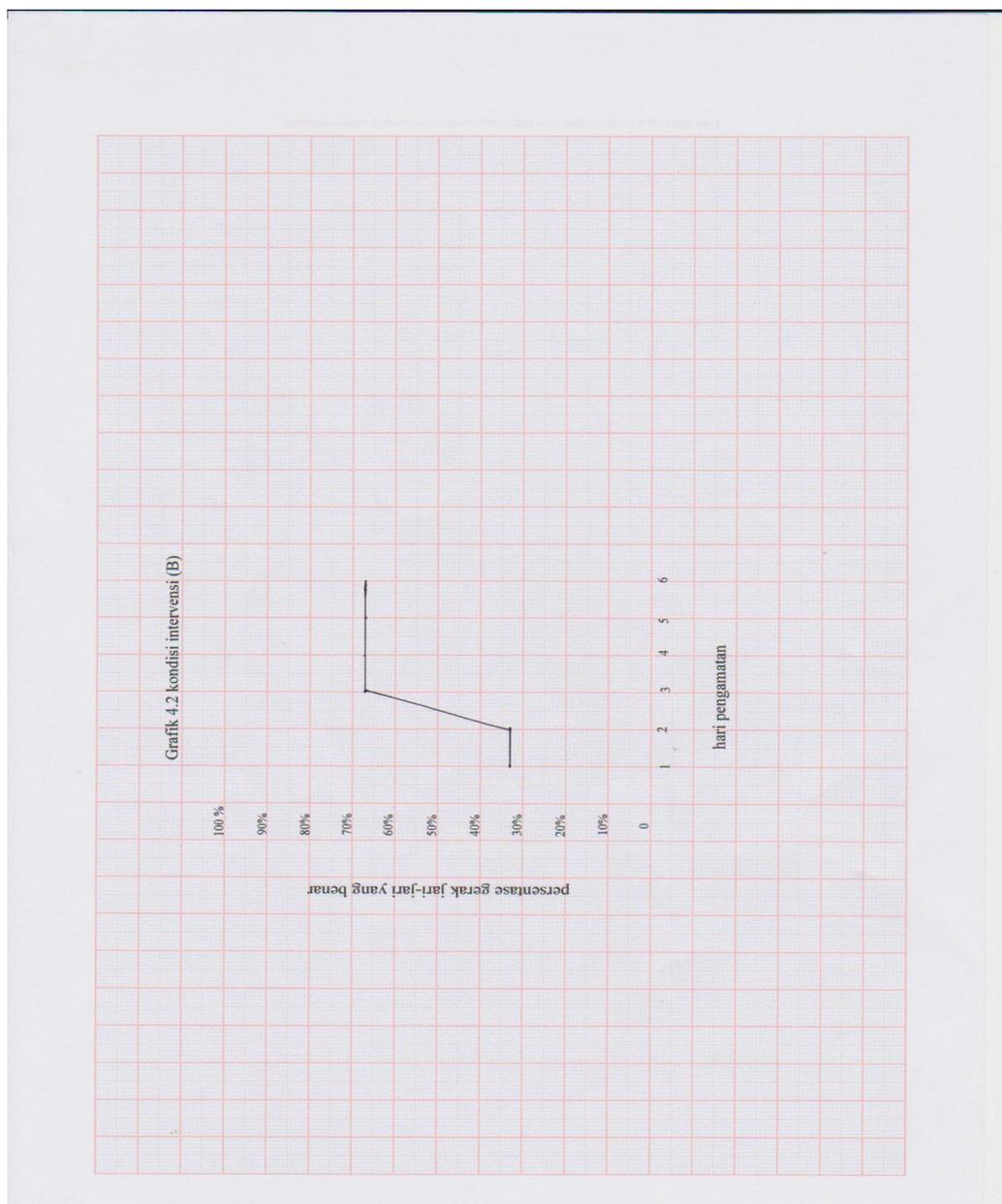
a. Kondisi *Baseline*

Dijelaskan bahwa lama pengamatan awal sebelum intervensi diberikan adalah sebanyak enam kali pengamatan dan diketahui bahwa kemampuan anak dalam menggerakkan jari-jari tangan kiri pada hari pertama sampai hari keenam sama.

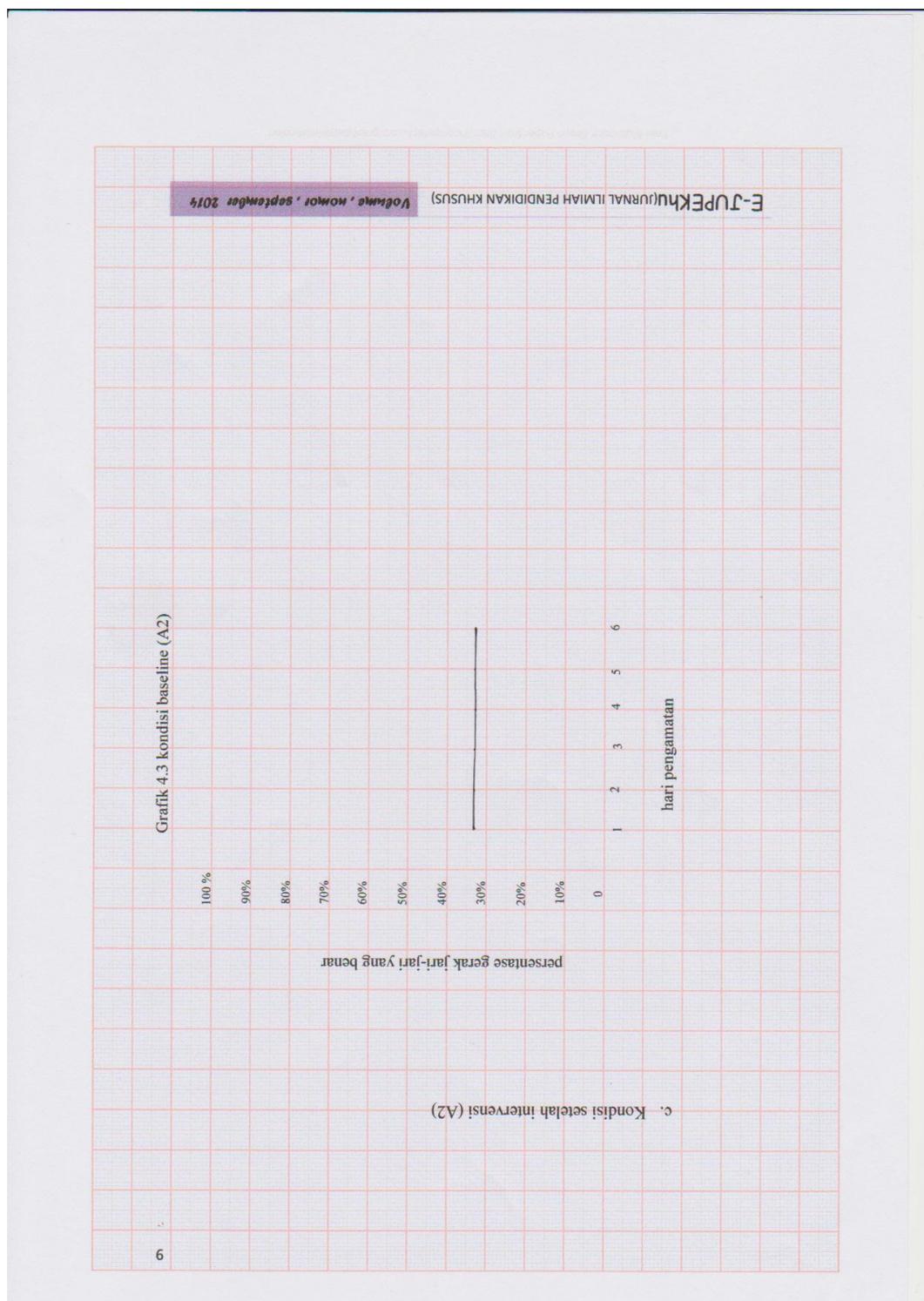


b. Intervensi

Dijelaskan bahwa lama intervensi diberikan adalah sebanyak enam kali pengamatan dan diketahui bahwa kemampuan anak dalam menggerakkan jari jari tangan kiri pada hari pertama sampai dengan hari kedua belas meningkat.



c. Kondisi setelah intervensi (A2)



Berdasarkan grafik 1,2, dan 3 dapat dilihat perbandingan antara hasil baseline dengan data intervensi persentase kemampuan anak tuna daksa dalam mengurangi kekakuan gerak jari tangan kiri dapat di lihat pada grafik di

B. Analisa Data

Pada penelitian ini data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan antar kondisi, hasil data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

tabel 1. rangkuman analisis dalam kondisi kemampuan menggerakkan jari jari tangan kiri

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang kondisi	6	6	6
2. Estimilasi kecenderungan arah	———— (=)	 (+)	———— (=)
3. Kecenderungan stabilitas	1% Tidak stabil	0,33% Tidak stabil	1% Tidak stabil
4. Jejak data	(=) ————	(+) 	(=) ————
5. Level stabilitas dan rentang	0 – 0 Tidak stabil	33 – 67 variabel	33 – 33 Tidak stabil
6. Level perubahan	0 – 0 0	67 – 33 34	33 – 33 0

Rangkum analisis antar kondisi pada penelitian ini dirangkum pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rangkuman analisis antar kondisi

kondisi	B:A1	A2: B
1. Jumlah variabel	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah	(+) 	(=) ————

3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Variable ke stabil	Stabil ke variabel
4. Level perubahan	33 – 0 (+33)	33 – 67 (+34)
5. Persentase overlope	0%	33%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di halaban, panyakalan, kab. Solok pada anak cerebal palsy tipe spastik dalam mengurangi kekakuan pada gerak jari-jari tangan kiri melalui meremas bola lunak,. Dengan bunyi hipotesis meremas bola lunak efektif dalam mengurangi kekakuan motorik halus jari tangan kiri bagi anak tunadaksa tipe spastik.dan ha pun dapat di terima.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dimaknai bahwa melalui meremas bola lunak, kekakuan gerak jari jari tangan kiri anak cerebal palsy tipe spastic hemiplegia dapat berkurang walau berkurangnya bertahap tahap.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan bola lunak tidak hanya pada melatih motorik halus anak cerebal palsy tipe spastik hemiplegia tetapi berikan kepada anak cerebal palsy lainnya, dan juga pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam motorik halus jari-jari tangannya
2. Orang tua sangat berperan dalam membantu anak melatih gerak jari-jari tangan kirinya yang kaku sehingga anak dapat beraktifitas sehari-hari dengan menggunakan jari tangannya dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Angels wing.2008. *membantu anak usia prasekolah*.<http://angel-s-wing.blogspot.com/2008/08/membantu-anak-usia-prasekolah.html>) di akses tanggal 12 desember 2013

Sastroasmoro S. *Membina Tumbuh Kembang Bayi dan Balita*.Cetakan I. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta, 2007

Suharmini, (2005) *penanganan anak hiperaktif*, depdikbud, Jakarta

Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. University Of Tsukuba

Widasari Saraswati, (2012). *Stimulasi motorik halus anak usia 2-3 tahun*.<http://informasitips.com/stimulasi-motorik-halus-anak-usia-2-3-tahun>. diakses tanggal 23 maret 2014 jam 10:33.